

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Novel di SMA Kelas XII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

##### **a. Kompetensi Inti Pembelajaran Novel**

Kompetensi Inti (KI) adalah operasional atau jabaran lebih lanjut dari Standar Kelulusan (SKL) berkenaan dengan kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 dijelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Novel**

<b>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</b>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan pengetahuan, dan KI 4 keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (Pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan isi novel berupa unsur-unsur pembangun dan kebahasaan dalam novel yang dipelajari peserta didik, sedangkan KI 4 (keterampilan) sudah jelas peserta didik diharapkan mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya

tentang unsur-unsur pembangun dan kebahasaan dalam novel untuk menyusun novel dengan memperhatikan isi novel berupa unsur-unsur pembangun dan kebahasaan.

### **b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel**

Mengenai Kompetensi Dasar dalam Kemendikbud, dijelaskan Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 yaitu merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Isi novel berupa unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Unsur ekstrinsik berupa biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, serta sejarah. Kemudian, kebahasaan novel berupa bahasa emotif, bahasa konotatif, bahasa denotatif, bahasa ekspresif, konjungsi, kata kerja material, kata kerja mental, dan kata sifat.

## 2. Hakikat Novel

### a. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang merupakan salah satu jenis prosa fiksi. “Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan.” (Nurgiyantoro, 2019:2).

Riswandi (2021:29) mengemukakan,

Proses penciptaan sastra pada hakikatnya adalah proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni sebuah rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulis.

Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi, hasil dari imajinasi dari pengarang. Namun tidak semua karya sastra yang berbentuk fiksi hasil imajinasi belaka, banyak karya sastra yang lahir dari kisah nyata atau bersumber dari kehidupan manusia sebenarnya. Pengarang mengamati berbagai permasalahan yang ada dengan sungguh-sungguh, kemudian diungkapkannya lewat karya sastra berbentuk fiksi dengan melewati berbagai tahapan penciptaan.

Hal tersebut disampaikan Riswandi (2021:30), “Tidak semua karya prosa fiksi hasil imajinasi belaka. Ada beberapa prosa fiksi yang diangkat dari kisah nyata. Walaupun demikian, proses pengangkatan kisah nyata ini tidak terlepas dari campur tangan imajinasi pengarang. Kreativitas berfiksi dapat disejajarkan dengan proses

berkreasi menciptakan prosa fiksi.” Menurut Wellek dan Warren (2016:260), “Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik, atau sejarah. Dengan kata lain, novel berkembang dari dokumen-dokumen.

Berdasarkan pendapat para ahli tidak semua karya prosa fiksi hasil imajinasi belaka, tetapi banyak karya prosa fiksi yang berasal atau diangkat dari kisah nyata, menceritakan kehidupan yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Ada novel yang berkembang dari bentuk nonfiksi, dari dokumen-dokumen, salah satunya biografi. Seperti halnya novel “Buya Hamka Setangkai Pena di Taman Pujangga” yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bentuk karya sastra prosa fiksi yang diangkat dari biografi Buya Hamka.

Mengenai definisi novel Sumaryanto (2019:64) mengemukakan, “Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.” Menurut Gasong (2019:47), “Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (ada tema sentral dan ada tema bawahana), suasana cerita yang beragam dan *setting* cerita yang beragam pula.” Hal senada dikemukakan Riswandi (2021:45), “Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Warsiman (2017:129) mengemukakan, “Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa hasil dari imajinasi pengarang. Berisi mengenai kehidupan atau kejadian yang melibatkan banyak tokoh yang digambarkan melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Tokoh dalam cerita mengalami permasalahan-permasalahan yang kompleks dan diakhiri dengan penyelesaian masalah, dalam novel unsur pembangun yang hadir lebih bebas dan banyak.

Dari segi panjang cerita, sebuah novel merupakan cerita yang panjang. Nurgiyantoro (2019:13) menjelaskan, “Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.” Warsiman (2017:129) mengemukakan, “Panjang novel sekurang-kurangnya empat puluh ribu kata, dan lebih kompleks dari pada cerpen.”

Secara lengkap Riswandi (2021:44) mengemukakan,

Dalam novel, karena jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel itu: tokoh, plot, latar, tema, dll., secara lebih bebas,

banyak dan detail. Permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci.

Berdasarkan pendapat para ahli dari segi panjang cerita novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Pengarang bisa menyajikan sesuatu lebih rinci, detail, unsur yang membangun sebuah cerita lebih luas dan permasalahan yang ada juga lebih kompleks.

#### **b. Unsur-unsur Pembangun Novel**

Dalam novel unsur-unsur pembangun yang hadir lebih bebas dan banyak. Wellek dan Warren dalam Gasong (2019:48) mengemukakan, “Ada dua unsur struktur yang membangun prosa fiksi yang perlu diperhatikan. Kedua aspek tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.”

##### 1) Unsur Intrinsik

Wellek dan Warren dalam Gasong (2019:48) menjelaskan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu cerita hadir sebagai karya sastra. Kepaduan jalinan antar unsurnya menghasilkan karya sastra sebagai sebuah prosa fiksi yang utuh dan otonom.” Menurut Damariswara (2018:6), “Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.” Hal senada dikemukakan Pradopo dalam Damariswara (2018:6), “Unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre sastra), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan dan struktur karya sastra.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2019:30) mengemukakan,

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan anatar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita plot, penokohan, tema, latarr, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang mendukung berdirinya suatu karya sastra secara utuh, unsur utama dari sebuah cerita yang hadir di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel meliputi tema, tokoh, penokohohan, alur atau plot, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

a) Tema

Darmawati (2018:17) menjelaskan, “Tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat.” Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2019:114), “Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Riswandi (2021:79) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.” Hal senada dikemukakan Nurgiyantoro (2019:114), “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.”

Nurgiyantoro (2019:125) mengemukakan, “Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Berikut penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional. Serta penggolongan dari tingkat keutamaannya.”

(1) Tema Tradisional dan Tema Nontradisional

Nurgiyantoro (2019:125) menjelaskan, “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama.” Pernyataan-pernyataan tema yang bersifat tradisional, misalnya, berbunyi: *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, walau ditutup-tutupi, perbuatan jahat akan terbongkar* dan sebagainya. Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (2019:126) menjelaskan, “Walau banyak variasinya, tema-tema tradisional dikatakan selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.” Pada umumnya tema-tema tradisional merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di mana pun dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya.

Tema sebuah karya mungkin saja mengangkat sesuatu yang tidak lazim, sesuatu yang nontradisional. Tema nontradisional merupakan tema yang mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, menjadi melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif yang lain. Pendek kata tema nontradisional adalah tema yang melawan arus (Nurgiyantoro, 2019:127).

## (2) Tema Utama dan Tema Tambahan

Penggolongan tema dari tingkat keutamaannya yaitu tema pokok cerita, atau tema mayor dan tema-tema tambahan, atau tema minor. Nurgiyantoro (2019:133) menjelaskan, “Tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.” Sementara untuk tema minor. Nurgiyantoro (2019:133) mengemukakan, “Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema tambahan atau tema minor.” Makna-makna tambahan bersifat mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur pembentuk cerita, gagasan atau ide-ide dan dasar cerita yang disampaikan pengarang dalam karyanya, yang akan diketahui oleh pembaca setelah karya dibaca secara utuh. Tema dalam cerita terdapat tema tradisional, tema nontradisional, tema utama dan tema tambahan. Dalam penggunaannya cara penggolongan tema tersebut dapat digabung atau terpisah tergantung niatan peneliti.

### b) Tokoh

Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita.” Baldic dalam Nurgiyantoro (2019:247) menjelaskan, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.” Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiyantoro (2019:247) mengemukakan, “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.”

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Riswandi (2021:73) mengemukakan,

(1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dilihat dari segi tingkatan pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

(2) Tokoh protagonis dan antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

(3) Tokoh statis dan tokoh dinamis

Dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita. Tokoh yang terlibat dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh statis dan tokoh dinamis.

c) Penokohan

Riswandi (2021:72) menjelaskan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Gasong (2019:48) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh cerita dengan berbagai karakteristiknya.” Jones dalam Nurgiyantoro menjelaskan (2019:247), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Hal senada dikemukakan Baldic dalam

Nurgiyantoro (2019:247), “Penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyadi, dkk (2016:205) menjelaskan, “Untuk menggambarkan watak tokoh, pengarang dapat menggambarkannya melalui dua cara, yakni secara analitik dan dramatik.”

- (1) Teknik analitik disebut juga teknik naratif, yakni cara menggambarkan atau mendeskripsikan tokoh secara langsung dan tidak berbelit-belit. Melalui narasi, pengarang langsung menyebutkan watak atau karakter tokoh.
- (2) Teknik dramatik merupakan teknik penokohan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat serta tingkah laku tokoh. Penokohan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui teknik cakapan, tingkah laku, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pikiran dan perasaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh yang terlibat, pengembangan tokoh dalam sebuah cerita, tentang bagaimana karakteristik atau watak-watak yang menggambarkan tokoh tersebut. Kehadiran tokoh dalam cerita bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan tokoh secara langsung, sedangkan teknik dramatik dapat

dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui teknik cakapan, tingkah laku, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pikiran dan perasaan.

#### d) Plot

Riswandi (2021:74) menjelaskan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Hal senada dikemukakan Stanton dalam Nurgiyantoro (2019:167), “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.” Forster dalam Nurgiyantoro (2019:167) mengemukakan, “Plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.” Nurgiyantoro (2019:213-215) membagi plot menjadi tiga,

##### (1) Plot Lurus (Progresif)

Plot dikatakan progresif jika peristiwa yang terjadi bersifat kronologis dan peristiwa tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa selanjutnya dalam cerita. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir.

##### (2) Plot Sorot Balik (*Flash Back*)

Peristiwa dalam cerita tidak bersifat kronologis, tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian pada tahap awal cerita.

##### (3) Plot Campuran

Plot campuran adalah perpaduan antara plot lurus dan plot sorot balik. Dalam cerita peristiwa yang terjadi bersifat kronologis dan tidak kronologis.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkain peristiwa yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari sebuah cerita.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Plot terbagi menjadi tiga, yaitu plot lurus (Progresif), plot sorot balik (*Flash Back*) dan plot campuran.

e) Latar

Darmawati (2018:21) mengemukakan,

Latar merupakan satu unsur pembentuk cerita. Unsur tersebut menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi dalam cerita. Latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Gasong (2021:48) menjelaskan, “Latar (*setting*) adalah tempat di mana suatu cerita dikisahkan, lingkungan yang dapat dianggap sebagai metonomia atau metafora, ekspresi dari tokoh dalam cerita.” Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjiman dalam Wicaksono (2017:214) mengemukakan, “Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.” Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Latar tempat, yaitu penunjukan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- (2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

(3) Latar suasana, yaitu menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya peristiwa dalam cerita. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang dan lainnya.

f) Sudut Pandang

Darmawati (2018:22) mengemukakan, “Cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita.” Gasong (2019:49) menjelaskan, “Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang kehidupan yang tercermin dalam ceritanya.”

Dalam mendefinisikan sudut pandang Riswandi (2021:78) mengemukakan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Penceritaan intern adalah penceritaan yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Secara lengkap Nurgiyantoro (2019:338) mengemukakan,

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang memiliki pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita yang sengaja dikreasikan.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang memosisikan dirinya dalam sebuah cerita melalui tokoh, tindakan dalam suatu peristiwa, pengarang bisa berada dalam cerita dan berada di luar cerita. Pengarang berada dalam cerita, artinya pengarang hadir dalam cerita sebagai tokoh,

ditandai dengan pemakaian kata ganti aku. Kemudian, pengarang berada di luar cerita, artinya pengarang tidak hadir dalam cerita, ditandai dengan menyebutkan tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau memakai nama.

g) Amanat

Mengenai amanat Darmawanti (2018:23) mengemukakan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita.” Hal senada disampaikan Mulyadi, dkk (2016:205), “Amanat adalah pesan atau makna terselubung yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Umumnya, amanat memberikan manfaat bagi kehidupan secara praktis. Amanat dapat disampaikan secara tersurat dalam karya sastra maupun secara tersirat.”

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang diciptakannya. Pesan dalam cerita bisa disampaikan secara tersurat atau tertulis dalam cerita dan bisa disampaikan secara tersirat atau terkandung, tersembunyi dalam cerita.

h) Gaya Bahasa

Darmawati (2018:24) menjelaskan, “Gaya bahasa dalam karya sastra adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.” Gasong (2019:49) mengemukakan, “Gaya bahasa adalah penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan idenya.” Hal senada dikemukakan Riswandi (2021:76), “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Teknik pemilihan ungkapan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni permajasan dan gaya retorik.”

Nurgiyantoro (2019:398) menjelaskan, “Permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.” Hal senada dikemukakan Mulyadi, dkk (2016:117), “Majas adalah salah satu cara pemanfaatan kekayaan bahasa untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan atau mengumpamakannya dengan sesuatu yang lain.” Mengenai kategori majas Nurgiyantoro (2019:399) mengemukakan, “Majas dikelompokkan ke dalam beberapa kategori majas yaitu, majas perbandingan, pertentangan dan pertautan.”

#### (1) Majas Perbandingan

Mengenai definisi majas perbandingan, Nurgiyantoro (2019:400) berpendapat, “Majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan anatara keduanya, misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku dan sebagainya.” Mulyadi, dkk (2016:117) mengemukakan, “Majas perbandingan adalah majas atau kiasan yang digunakan untuk membandingkan atau menganalogikan suatu hal dengan hal lainnya.” Dalam penggolongan majas perbandingan Nurgiyantoro (2019:400) mengemukakan, “Majas yang tergolong ke dalam majas perbandingan adalah simile, metafora dan personifikasi.”

#### (2) Majas Pertentangan

Dalam mendefinisikan majas pertentangan Nurgiyantoro (2019:402) menjelaskan, “Majas pertentangan adalah suatu bentuk majas menunjuk pada makna

yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Majas pertentangan terdiri dari, majas hiperbola, paradoks dan litotes.”

### (3) Majas Pertautan

Selain majas perbandingan dan majas pertentangan. Majas yang kerap ditemui dalam berbagai teks sastra adalah majas pertautan. Nurgiyantoro (2019:404) mengemukakan, “Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Terdiri dari, majas metonimi dan sinekdoke (pars pro toto dan totem pro toto).”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa dalam menyalurkan ide atau gagasan terhadap karya sastra ciptaannya. Penggunaan bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yakni permajasan dan gaya retorik. Majas dikelompokkan ke dalam beberapa kategori majas yaitu, majas perbandingan, pertentangan dan pertautan.

### 2) Unsur Ekstrinsik

Darmawati (2018:24) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita.” Gasong (2019:49) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang memengaruhi suatu karya sastra dari luar, tempat di mana karya tersebut diciptakan.” Hal senada dikemukakan Nurgiyantoro (2019:30), “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu,

tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra.”

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud di antaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dll.”

#### a) Biografi Pengarang

Wellek dan Warren (2016:74) menjelaskan, “Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: Sang Pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra.” Melalui biografi pengarang, pembaca bisa memaknai karya sastra yang dibaca lebih jauh lagi. Selain itu, pembaca juga bisa mencoba menilai karya sastra dengan pendekatan biografi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wellek dan Warren (2016:80) berpendapat bahwa,

Kerangka biografi dapat membantu kita mempelajari masalah pertumbuhan, kedewasaan, dan merosotnya kreativitas pengarang. Biografi juga mengumpulkan bahan untuk menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang dengan sastrawan lain, perjalanannya, serta daerah dan kota-kota yang pernah dikunjungi dan ditinggalinya. Semua ini menjelaskan tradisi yang berlaku di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkannya, dan bahan-bahan yang dipakainya dalam karya sastra.

## b) Situasi dan Kondisi Sosial

Wellek dan Warren (2016:98-99) menjelaskan, “Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik dan sosial tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukannya dalam masyarakat.” Situasi dan kondisi sosial berkaitan dengan latar belakang sosial seseorang dan lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Melalui kondisi sosial pengarang perlu diketahui bagaimana pengarang dalam menyajikan kehidupan yang sebagian besar kehidupan terdiri dari kenyataan sosial yang kemudian dituangkan dalam karyanya. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa (Wellek dan Warren, 2016:98).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wellek dan Warren (2016:101) mengemukakan,

Karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan atau *milieu* tempat pengarang tinggal dan berasal. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang.

## c) Sejarah

Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak terlepas dari peristiwa yang pernah dialaminya, terdapat karya sastra yang secara tidak langsung menggambarkan kehidupan atau peristiwa sejarah pada masa pengarang itu hidup. Penciptaan karya sastra dari masa ke masa tentu saja terdapat perbedaan. Tema cerita, permasalahan yang diangkat dalam sebuah karya sastra menunjukkan situasi terkait pada proses penciptaannya. Angkatan Balai Pustaka dan Angkatan 45 misalnya. Karya sastra

angkatan Balai Pustaka didominasi oleh jenis roman. Roman-roman yang kebanyakan mengangkat permasalahan-permasalahan adat, gap antara kaum tua dengan kaum muda dan bersifat kedaerahan sedangkan angkatan 45 proses penciptaan cenderung realistis, sinis, dan ironi. Masalah-masalah yang diangkat kebanyakan masalah-masalah kemasyarakatan, seperti kemiskinan, pelanggaran hak asasi manusia, dan ketidakadilan. Melalui karya sastra, pembaca bisa menilai dan mengetahui berbagai peristiwa, situasi yang menggambarkan sejarah kehidupan pengarang pada saat penciptaan karya sastra tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya. Kehadiran unsur ekstrinsik secara tidak langsung dapat memengaruhi terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial serta sejarah.

### **c. Kebahasaan Novel**

Bahasa dalam sastra memiliki fungsi, yaitu fungsi komunikatif. Bahasa menjadi penghubung antara pengarang dan pembaca lewat karya sastra yang diciptakannya.

Nurgiyantoro (2019:364) mengemukakan,

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”-nya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

Bahasa dan sastra tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena bahasa menjadi media dalam penciptaan karya sastra. Wellek dan Werren (2016:13) berpendapat,

“Bahasa adalah bahan baku kesusastraan, seperti batu dan tembaga untuk seni patung, cat untuk lukisan, dan bunyi untuk seni musik.”

Hal senada dikemukakan Nurgiyantoro (2019:364),

Teks fiksi atau secara umum teks kesusastraan, di samping sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal itu disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tidak mau harus bersangkutan-paut dengan bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai media dalam penyampaian cerita, pengarang menuangkan segala imajinasinya lewat bahasa sebagai penghubung dirinya dengan pembaca. Bahasa dengan sastra tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena bahasa merupakan bahan baku kesusastraan.

Apriliani (2020:17) mengemukakan, “Bahasa yang digunakan dalam karya sastra seperti novel tentu saja memiliki perbedaan dari bahasa nonsastra seperti bahasa sehari-hari atau bahasa karya ilmiah.” Nurgiyantoro (2019:365), “Bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif.

Secara lengkap Wellek dan Warren (2016:14) mengemukakan,

Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra sangat “konotatif” sifatnya. Bahasa sastra bukan sekedar bahasa *referential*, yang hanya mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Apriliani (2020:17-18) mengemukakan ciri bahasa novel adalah,

- 1) Bahasa emotif, yaitu adanya upaya pengarang untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosi kita sebagai pembaca. Hal ini penting dilakukan oleh pengarang agar kita bisa masuk ke cerita yang ada dalam novel. Dengan bahasa yang menggugah emosi kita, kita jadi bisa turut merasakan emosi yang tokoh rasakan.
- 2) Bahasa dalam novel juga cenderung konotatif atau bukan makna sebenarnya atau makna tambahan yang berada di luar makna sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan makna kiasan. Penggunaan bahasa konotatif dalam novel menunjukkan makna kata yang berkaitan dengan nilai rasa karena penciptaan karya sastra pengungkapannya memiliki tujuan estetik atau keindahan.
- 3) Bahasa denotatif, bahasa novel juga menggunakan kalimat-kalimat denotatif. Karena pemahaman pembaca novel mengacu pada makna denotatif.
- 4) Bahasa ekspresif, yang memberikan gambaran atas suasana pribadi pengarang atau suasana hati tokoh dalam cerita Bahasa dalam novel juga bersifat sugestif atau mempengaruhi pembaca mempercayai cerita yang dikisahkan dalam novel.
- 5) Bahasa dalam novel juga menggunakan beberapa kata khusus, yaitu.
  - a. Kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi, temporal, kronologis). Digunakan dalam novel karena kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam novel berlangsung tidak selalu pada saat ini, melainkan ada yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, dalam novel, kita sering menemukan kata-kata seperti awalnya, mula-mula, sejak itu, kemarin, malam itu, dan lain sebagainya.
  - b. Kata kerja yang menggambarkan tindakan, (kata kerja material) Digunakan dalam novel karena pengarang perlu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam ceritanya. Ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran sikap para tokoh dalam menghadapi situasi tertentu atau gambaran situasi hati para tokoh.
  - c. Kata kerja yang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita, (kata kerja mental). Pengarang menggunakannya agar kita mendapatkan gambaran jelas mengenai pikiran dan perasaan tokoh atau pergulatan batin yang dirasakan oleh tokoh atas situasi yang mengandung konflik.
  - d. Kata sifat, kata sifat digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tokoh, tempat, dan suasana. Penggunaan ini penting dilakukan oleh pengarang agar kita sebagai pembaca mendapatkan gambaran jelas mengenai ciri-ciri fisik tokoh, gambaran tempat yang ditinggali atau dikunjungi tokoh, dan suasana yang terjadi saat cerita berlangsung.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam novel sebagai salah satu karya sastra jelas berbeda dengan bahasa yang

digunakan dalam karya nonsastra. Bahasa dalam novel cenderung mengandung unsur emotif dan konotatif namun tetap mengacu pada makna denotatif. Menggunakan kata-kata khusus seperti, kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja tindakan, kata kerja mental dan kata sifat. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel berusaha memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

### 3. Pendekatan Struktural

Dalam memahami berbagai karya sastra diperlukan pendekatan pengkajian sastra, salah satunya dengan menggunakan pendekatan struktural. Hawkes dalam Sugiarti, dkk (2020:96) menjelaskan , “Strukturalisme adalah struktur yang unsur-unsurnya memiliki hubungan erat, serta setiap unsurnya memiliki keterkaitan makna dengan unsur lainnya dan keseluruhannya.”

Pradopo dalam Sugiarti, dkk (2020:96) mengemukakan,

Pada aplikasinya, pendekatan strukturalisme lebih memaknai sebuah karya sastra secara mendalam dan mandiri (*close reading*), atau dapat juga dikatakan bahwa mencoba mengkaji karya sastra tanpa melihat pengarang serta hubungan dengan realitas lainnya. Analisis yang dilakukan oleh pendekatan ini lebih terfokus kepada unsur pembangun karya sastra, seperti intrinsik dan ekstrinsik. Setiap unsur tersebut dalam aplikasinya dianalisis dengan melibatkan hubungan erat dengan unsur yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendekatan struktural kerap digunakan untuk memahami dan menganalisis karya sastra berdasarkan unsur pembangunnya. Dalam analisis strukturalisme, unsur karya sastra merupakan unsur yang menentukan artinya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam mengkaji karya sastra, memahami suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Unsur yang

membangun karya sastra tersebut merupakan unsur yang memiliki keterkaitan makna dengan unsur lainnya.

Riswandi (2021:95-98) Metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- b. Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain: dalam arti semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema dapat memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.
- c. Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang luhur. Seringkali tema tersembunyi di balik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti meski membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- d. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu tidak berarti alurnya tidak ada.
- e. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seseorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- f. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
- g. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya

sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistika, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadangkala menyorakan berbagai makna.

- h. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- i. Komponen latar (seting, juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- j. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh, sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- k. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik kemungkinan ketiga tidak ada.

#### **4. Hakikat Bahan Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Bahan pembelajaran**

Bahan ajar menjadi salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Terdapat banyak jenis bahan ajar yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo (2013:16) menjelaskan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak

tertulis.” Sejalan dengan pendapat tersebut Prastowo (2013:17) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang dipersiapkan oleh guru atau instruktur dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis serta harus memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.

Mengenai bahan ajar dalam Depdiknas (2006:4) dijelaskan, “Bahan ajar atau materi pembelajaran (*Instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.”

Bahan ajar menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan. Tujuan tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, bahan ajar yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

## **b. Jenis-jenis Bahan Pembelajaran**

Dalam menyiapkan pembelajaran pendidik harus pandai dalam memilih bahan ajar sesuai dengan kebutuhan. Banyak jenis bahan ajar yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Majid dalam Nana (2019:1-2) mengemukakan, “Bahan ajar dikelompokkan dalam empat, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak  
Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.”
- 2) Bahan ajar dengar (Audio)  
Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar untuk pandang dengar (audio visual)  
Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif  
Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis memfokuskan pada salah satu jenis bahan ajar, yaitu jenis bahan ajar cetak.

Menganai bahan ajar cetak Nana (2019:79) menjelaskan,

Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Bahan ajar cetak atau buku yang berisi tujuan belajar, metode, materi, dan evaluasi yang berfungsi untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan bisa diukur kualitasnya dengan beberapa kriteria penilaian.

Kemp dan Deyton dalam Prastowo (2013:40) mengemukakan,

Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.”

Media pembelajaran dengan bahan ajar cetak memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, karena bahan ajar cetak mudah digunakan, dibaca, dan fleksibel. Menurut Nana (2019:79), “Metode pembelajaran dengan menggunakan media bahan cetak dapat mempermudah peserta didik dalam melakukan evaluasi bagi dirinya sendiri, mengenai materi yang sudah diberikan dan dijelaskan oleh guru.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, yaitu *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket. Setiap jenis bahan ajar cetak memiliki struktur berbeda. Oleh karena itu kita perlu memahami dan mengetahuinya agar bisa membuat bahan ajar dengan baik. Secara garis besar fungsi dan tujuan dari setiap jenis bahan ajar cetak adalah sebagai rujukan peserta didik, sebagai alat bantu pendidik dalam proses pembelajaran, sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi, sebagai bahan evaluasi. Kemudian berkaitan dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, mendukung bahan ajar lainnya, agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, dan menyajikan bahan ajar yang mudah dipahami peserta didik. Dari banyaknya jenis bahan ajar cetak, penulis menggunakan bahan ajar cetak jenis modul.

### **1) Modul**

Diknas dalam Prastowo (2013:104) mengemukakan, “Modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.” Hal senada dikemukakan oleh Prastowo (2013:106), “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara

sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Prastowo (2013:66) menjelaskan, “Struktur bahan ajar modul terdiri atas tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.”

Prastowo (2013:107) sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah di pahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik.
- c) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
- d) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

Prastowo (2013:108) tujuan penyusunan atau pembuatan modul antara lain:

- a) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- b) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Melatih kejujuran peserta didik.
- d) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan,

sebaliknya bagi yang lambat, maka mereka dipersilakan untuk mengulanginya kembali.

- e) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

Setiap ragam bentuk bahan ajar, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar lain. Begitu pula dengan modul. Vembriarto dalam Prastowo (2013:110) terdapat lima karakteristik dari bahan ajar,

Pertama, modul merupakan unit (paket) pengajaran terkecil dan lengkap. Kedua, modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis. Ketiga, modul memuat tujuan belajar (pengajaran) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik. Keempat, modul memungkinkan siswa belajar sendiri (*independent*), karena modul memuat bahan yang bersifat *self-instructional*. Kelima, modul adalah realisasi pengakuan perbedaan individual, yakni salah satu perwujudan pengajaran individual.

Dalam memilih bahan ajar cetak sebagai media pembelajaran, tidak bisa dihindari bahwa tidak ada satu jenis bahan ajar yang sempurna yang mampu memenuhi semua tuntutan pembelajaran. Karena, setiap bahan ajar memiliki aspek positif dan aspek negatif.

Bates dan Heinich dalam Nana (2019:80-81) aspek positif dan aspek negatif media bahan ajar cetak, antara lain:

- 1) Aspek Positif
  - a) Apabila dilihat dari sudut media  
Media bahan ajar cetak dapat digunakan dan dibaca kapan saja dan dimana saja. Selain itu, ketika membaca dan menggunakan bahan ajar media cetak, kita tidak membutuhkan alat lain, seperti gawai.
  - b) Apabila dilihat dari sudut pandang penggunaan  
Dengan menggunakan bahan ajar cetak, peserta didik mampu membawanya kemana-mana dan ringan. Selain itu, informasi yang didapatkan akan lebih mudah untuk diingat karena biasanya di dalam media bahan ajar cetak terdapat beberapa gambar kartun untuk menjelaskan suatu materi dan latihan soal.

- c) Apabila dilihat dari sudut pengajaran  
Media bahan ajar cetak juga mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan dan memahami konsep-konsep materi yang bersifat umum dan abstrak. Sehingga, peserta didik dapat mengaitkan antara bahan ajar cetak yang satu dengan bahan ajar yang lainnya agar mempermudah mencari fakta-fakta dari konsep materi yang dipelajari dan mendapatkan argumentasi yang logis dari berbagai sumber.
  - d) Apabila dilihat dari sudut penyampaian  
Media bahan ajar cetak dapat menyampaikan suatu materi yang berbentuk peta, kata-kata, angka, soal cerita, grafik, bahkan gambar dua dimensi.
- 2) Aspek Negatif
- a) Sulit untuk memahami bagian tertentu atau materi tertentu karena bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami dan dimengerti.
  - b) Tidak semua peserta didik dapat mengakomodasi bahan ajar cetak. Contohnya dalam situasi membaca, apabila ada peserta didik yang mengakomodasi matanya sedang tidak stabil karena media bahan ajar cetak terbatas dalam tingkat baca tertentu.
  - c) Cenderung dijadikan sebagai hafalan. Karena, tidak sedikit peserta didik menjadikan acuan suatu kalimat yang harus persis dengan apa yang dia baca untuk dijadikan sebagai acuan jawaban dari sebuah pertanyaan.
  - d) Media bahan ajar cetak juga tidak terlalu memberikan suatu gambaran mengenai gerakan karena di dalam media bahan ajar cetak hanya terdapat pemaparan materi dan gambar dari materi tersebut.
  - e) Terkadang banyak memuat istilah-istilah dan terminologi yang membuat peserta didik tidak terlalu bisa memahami maksud dan konsep dari istilah dan terminologi tersebut.

Bahan ajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Oleh karena itu, terlepas dari aspek negatif yang ada pada bahan ajar cetak, pendidik harus lebih fokus, memanfaatkan dan memaksimalkan aspek positif dari bahan ajar tersebut dan menjadikannya sebagai kelebihan dengan harapan proses pembelajaran akan berjalan secara maksimal.

### **c. Kriteria Bahan Pembelajaran**

Salah satu penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah adanya bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pemilihan bahan ajar harus memperhatikan prinsip dan sesuai dengan kriteria bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik.

Oleh sebab itu, Prastowo (2013:374) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu agar kita tidak salah pilih bahan ajar. Sebagaimana kita ketahui, tidak ada satu jenis bahan ajar pun yang sempurna, yang mampu melayani segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran. Karena, setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Aunurrahman dalam Nana (2019:1) mengemukakan,

Terdapat beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan atau diperhatikan pada saat akan memilih bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip-prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.

#### 1) Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

#### 2) Prinsip Konsistensi

Apabila terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis. Mislanya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis empat jenis esai, materi yang dipelajari juga harus mencakup keterampilan menulis empat jenis esai.

#### 3) Prinsip Kecukupan

Pada prinsip kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Arif dan Napitupulu dalam Prastowo (2013:374) mengemukakan,

Ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Nana (2019:2) Mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan atau memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar. Hal tersebut karena bahan ajar yang dipilih untuk diajarkan oleh guru pada satu pihak dan harus dipelajari peserta didik di lain pihak, harus berupa bahan ajar yang mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Mengenai kriteria pemilihan bahan ajar dalam Depdiknas (2006:7) dijelaskan,

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar harus menggunakan prinsip yang sesuai dan memperhatikan kriteria bahan ajar yang harus memenuhi tujuan pembelajaran, menggambarkan tujuan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang berguna dan mandiri. Bahan ajar yang digunakan pendidik harus menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan

bahan ajar haruslah mengacu pada standar kompetensi. Sejalan dengan penjelasan tersebut penulis mengelompokan atau memilih bahan ajar yang akan digunakan yaitu bahan ajar cetak, karena sesuai dengan prinsip dan kriteria bahan ajar yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

#### **d. Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Pemilihan bahan ajar tidak sembarangan dilakukan, harus memperhatikan beberapa aspek. Rahmanto (2005:27) mengemukakan, “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu; aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.”

##### 1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimatnya.

##### 2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang diperhatikan oleh guru.

Rahmanto (2005:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah,

- a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun) pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun) pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun) sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata .
- d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya) pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

### 3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya. Terutama bila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Ahli lain Wicaksono (2017:388-389) mengemukakan, pemilihan materi pembelajaran, dalam hal ini materi prosa fiksi, harus memperhatikan landasan konseptual dan operasional. Kriteria prosa fiksi (novel-cerita pendek) yang terpilih harus memenuhi delapan kriteria, yaitu:

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa;
- 3) Materi pembelajaran yang kontekstual;
- 4) Sesuai dengan tingkatan siswa;
- 5) Materi pembelajaran yang harus menjadikan masyarakat belajar;
- 6) Siswa dan guru memiliki keinginan yang kuat untuk belajar lebih dalam;
- 7) Kaya aksi, materi pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk lebih kreatif dan berani;

- 8) Prosa fiksi (novel-cerita pendek) yang dipilih harus mampu memberi ruang kepada siswa untuk menunjukkan atau mengaplikasikan kemahiran berbahasa-sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar sastra terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan. (1) bahasa, dalam memilih bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Artinya, bahan ajar tersebut menggunakan bahasa yang baik dan benar, bahasa yang digunakan bersifat komunikatif artinya, bahasa mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Gaya penulisan dalam cerita menggunakan gaya bahasa yang mengandung unsur keindahan dan pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. (2) psikologi, bahan ajar yang dipilih hendaknya sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Artinya, cerita yang disajikan harus sesuai dengan pemahaman anak seusia SMA, jalan cerita tidak terlalu rumit, tetapi tidak sederhana, berada pada pertengahan. Cerita mendukung untuk mengasah kemampuan menganalisis, menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka dituntut untuk menemukan penyebab dari terjadinya suatu fenomena yang ada, kemampuan peserta didik ini berada pada tahap generalisasi. (3) latar belakang kebudayaan, karya sastra yang disajikan hendaknya memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang sama. (4) sesuai dengan tujuan pembelajaran. (5) kaya aksi, artinya bahan ajar yang disajikan mampu membuat peserta

didik terdorong untuk kreatif dan berani dalam menciptakan sebuah karya sebagai implementasi dari proses menganalisis.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, relevan dengan yang dilakukan oleh Irma Indrawati mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang lulus pada tahun 2011. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Indrawati adalah penelitian studi kasus dengan judul “Unsur Intrinsik Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA.” Hasil penelitian Irma Indrawati menunjukkan bahwa novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Penelitian Irma Indrawati memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis unsur intrinsik novel dan menjelaskan dapat atau tidaknya novel yang dipilih dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian Irma Indrawati hanya menganalisis unsur intrinsik dan tidak membuat bahan ajar sedangkan penelitian yang dilakukan penulis, menganalisis unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, kebahasaan dan terdapat bahan ajar yang dibuat berupa modul.

### C. Anggapan Dasar

Mengenai anggapan dasar Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun, ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan. Penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Novel merupakan salah satu materi yang harus dipelajari peserta didik kelas XII SMA/SMK.
3. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
4. Bahan ajar novel dapat dikaji atau dianalisis berdasarkan isi dan kebahasaan.
5. Bahan ajar novel bisa didapatkan dari berbagai sumber.